

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Makro Ekonomi Indonesia**

Menurut Nanga (2001:1) ekonomi makro adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang perilaku perekonomian secara umum Nanga (2001:1). Sedangkan menurut Fischer (1994:3) ekonomi makro merupakan ilmu yang mengkaji tentang permasalahan ekonomi secara keseluruhan.

Ekonomi makro merupakan ilmu ekonomi yang membahas tentang mekanisme perekonomian secara menyeluruh atau global. Ekonomi makro biasanya berhubungan dengan variabel ekonomi agregatif. Menurut Soediyono (1981:2) ekonomi agregatif berhubungan dengan kebutuhan sehari-hari seperti tingkat kesempatan kerja, jumlah uang yang beredar, tingkat harga dan barang, konsumsi rumah tangga dan lain-lain. Soediyono (1981:2).

Ekonomi makro berhubungan dengan faktor-faktor eksternal perekonomian, faktor eksternal tersebut yaitu faktor yang sifatnya berada diluar lingkungan perusahaan. Dengan demikian, lingkungan ekonomi makro dapat mempengaruhi suatu pengambilan keputusan atau kebijakan yang disebabkan karena faktor eksternal ini tidak dapat dikendalikan secara langsung oleh perusahaan dikarenakan sifatnya tersebut.

Dalam lingkungan perusahaan terdapat dua faktor yang mempengaruhi keputusan manajemen yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam dunia perbankan faktor internal meliputi pengambilan kebijakan dan strategi perusahaan,

sedangkan faktor eksternal meliputi tingkat inflasi, kurs, kebijakan moneter dan lain sebagainya.

### 2.1.1 Inflasi

Menurut kasmir inflasi merupakan naiknya harga barang dan jasa secara global dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi dapat diukur dengan menggunakan indeks harga. Dalam mengukur inflasi, indeks harga dapat menggunakan beberapa indikator diantaranya : (a) Indeks harga Konsumen, (b) Indeks perdagangan besar dan (c) *Gross net product* (GNP).

Defenisi inflasi secara umum adalah kenaikan harga-harga barang dipasaran dalam jangka waktu yang dapat diprediksi cukup panjang. Disamping itu, islam sendiri tidak mengenal istilah inflasi, dikarenakan hal tersebut islam menggunakan mata uang yang dikenal dengan dinar dan dirham. Dalam ekonomi islam dikatakan bahwa inflasi dapat terjadi ketika nilai emas yang terdapat dalam nonimal dinar itu menurun diakibatkan adanya emas dalam jumlah yang besar. Namun, beberapa sejarawan islam mengatakan hal tersebut sangat jarang terjadi.

Dalam sejarah islam, dikenal tokoh ekonom islam yaitu ibnu khaldun yang mempunyai murid Taiquddin Ahmad ibnu al-Maqrizi (136M-1441M). Menurut Taiquddin, inflasi digolongkan menjadi 2 golongan, yaitu *Natural Inflation*, jenis inflasi yang dimana manusia tidak mempunyai kendali dalam mencegahnya dan *Human Error Inflation*, inflasi yang disebabkan oleh manusia itu sendiri sesuai dengan (QS. Al-Rum 30:41) “telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka

merasakan sebagian akibat dari perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar”.

Dengan demikian, dari beberapa penjelasan inflasi di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa inflasi merupakan naiknya suatu harga barang dan jasa didalam perekonomian suatu negara. Inflasi dapat berupa suatu keuntungan dan juga dapat merugikan bangsa terkhusus untuk lembaga keuangan bank yaitu bank konvensional dan bank syariah.

### 2.1.2 **BI Rate**

Defenisi suku bunga menurut Bank Indonesia adalah suku bunga yang mencerminkan sikap kebijaksanaan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia Menurut Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

Lembaga keuangan dalam hal ini perbankan, khususnya bank konvensional tidak terlepas dari yang namanya suku bunga. Tingkat bunga merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pinjaman atas hutang/kredit yang telah dilakukan yang kemudian dinyatakan dalam bentuk presentase. Dampak dari suku bunga berimbas kepada kegiatan perekonomian suatu negara yang juga melibatkan perputaran arus keuangan perbankan, investasi dan inflasi disuatu negara.

Dalam kegiatan perekonomian, Bank Indonesia memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan moneternya. Kewenangan tersebut yaitu memperhatikan laju inflasi dan pengendalian moneter dalam menetapkan sasaran moneter dengan menggunakan cara-cara tertentu.

Aktivitas perekonomian tentu tidak dapat terlepas dari sistem bunga, oleh karena itu, tingkat bunga mempunyai peranan penting dalam fungsi perekonomian diantaranya (1) Mendistribusikan jumlah kredit yang tersedia, seperti memberikan dana kredit kepada proyek investasi yang tersedia, (2) membantu mengalirnya tabungan berjalan kearah investasi, (3) merupakan alat penting bagi perekonomian melalui pengaruhnya terhadap jumlah investasi dan tabungan dan (4) menyeinbangkan jumlah uang yang beredar suatu negara.

Faktor-faktor ekonomi suatu negara dapat mempengaruhi dalam penetapan suku bunga atau BI Rate. Dalam kewenangannya, Bank Indonesia dapat menaikkan tingkat suku bunga apabila inflasi sudah tidak dapat dikendalikan, sebaliknya jika inflasi dapat dikendalikan atau masih dalam keadaan batas yang wajar maka Bank Indonesia akan menurunkan tingkat suku bunga. Bank Indonesia memiliki kebijakan dalam mengatur keseimbangan antara permintaan dan penawaran uang. Dalam hal ini, untuk menjaga keseimbangan tersebut, pemerintah akan mengurangi peredaran uang dimasyarakat dengan meningkatkan suku bunga, sehingga dengan tingkat suku bunga yang tinggi maka masyarakat akan menabung di bank dengan imbalan bunga yang tinggi dan terkendali.

Disisi lain tingginya tingkat suku bunga juga dapat mempengaruhi kondisi perbankan syariah. Bank syariah juga merupakan bagian dari perbankan nasional, maka untuk itu, perbankan syariah dituntut untuk menyalurkan pinjaman/pembiayaan dengan harga sewajarnya. Dalam keadaan suku bunga yang tinggi, perbankan syariaah tidak diperbolehkan untuk menaikkan tarif pembiayaan

yang sudah berjalan disebabkan karena maksimum pembiayaan telah disepakati diawal perjanjian/akad.

### 2.1.3 Nilai Tukar

Dalam suatu perekonomian suatu negara dikenal juga istilah mata uang atau dalam bahasa ekonominya disebut dengan nilai tukar. Nilai tukar mata uang atau lebih dikenal dengan istilah *kurs* merupakan dua mata uang yang dipertukarkan secara berbeda, dimana mata uang tersebut memiliki nilai atas harga yang diperbangkan. Disamping itu, nilai dari mata uang dapat mempengaruhi kondisi dari perekonomian suatu negara, dikarenakan suatu negara dapat dikonversikan menjadi mata uang negara lain. Kurs atau nilai tukar sifatnya fluktuatif terhadap beberapa perubahan kurs yang menjadi depresiasi atau apresiasi. Dalam kegiatannya, menguatnya dollar AS dapat menyebabkan melemahnya rupiah atas dollar. Sementara apresiasi merupakan bentuk menguatnya rupiah atas dollar.

Makro ekonomi suatu negara dapat dipengaruhi oleh kurs atau nilai mata uang, yang kemudian dapat mempengaruhi dari perilaku nasabah untuk menabung dan juga dapat mempengaruhi permintaan nasabah untuk menentukan jumlah pembiayaan/pinjaman. Didalam bukunya Mankiw mengatakan bahwa jika nilai kurs riil tinggi, maka barang-barang impor akan relatif lebih murah dan barang-barang dalam negeri jauh lebih mahal, sebaliknya jika nilai kurs riil rendah, maka barang impor cenderung akan lebih mahal dan barang-barang dalam negeri jauh lebih murah.

Saat ini, dalam perekonomian terbuka kurs merupakan salah satu harga terpenting dalam menopan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam menentukan nilai tukar mata uang digunakan dua pendekatan yaitu pendekatan moneter dan pendekatan pasar. Pendekatan moneter adalah harga dimana mata uang diperjualbelikan terhadap mata uang domestik, yang dimana harga tersebut berhubungan dengan permintaan dan penawaran uang.

Kurs atau mata uang bersifat fluktuatif dimana terjadi naik turunnya kurs yang disebabkan oleh beberapa faktor, yakni disebabkan oleh kebijakan pemerintah suatu negara atau bisa juga disebabkan oleh kekuatan-kekuatan permintaan dan penawaran didalam pasar. Secara umum perubahan nilai tukar dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya yaitu oleh faktor depresiasi, apresiasi, devaluasi dan revaluasi. Dengan demikian adanya faktor tersebut dapat mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya suatu perekonomian negara terhadap nilai tukar mata uang.

## **2.2 Laba Operasional**

Menurut Soemarmo dalam bukunya, laba operasional merupakan selisih antara laba kotor dan beban usaha. Sedangkan definisi laba operasional menurut Ardi adalah perbedaan antara penerimaan dan pengeluaran biaya terkait dengan kegiatan suatu bisnis. Secara umum, laba operasi dapat dikatakan hasil dari keuntungan dari kegiatan operasional suatu perusahaan. Angka dalam laba operasi adalah selisih antara laba kotor dan biaya operasi. Biaya operasi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan operasional perusahaan yang berhubungan dengan kegiatan bisnis perusahaan. Adapun bentuk dari biaya operasi yaitu biaya

gaji, biaya perjalanan dinas, biaya iklan dan promosi, biaya administrasi, biaya perjalanan dinas, biaya penyusutan dan lain-lain. Laba operasional dapat diukur dengan mengurangkan angka laba operasi berjalan dengan selisih laba kotor, beban administrasi umum dan beban penjualan. Dalam kegiatan perbankan, laba operasional mencerminkan kinerja dari perusahaan dalam mencapai tingkat profitabilitasnya, sehingga laba operasi menjadi faktor penting untuk menentukan kelangsungan hidup suatu perusahaan.

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah :

**Tabel 2.1** Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Indra Wijaya dan Sarjono Sahar, 2017	Pengaruh Faktor-Faktor Internal dan Makro Ekonomi Terhadap Kinerja Perbankan Nasional	Variabel bebas : Faktor-faktor internal dan Makro ekonomi  Variabel terikat : Kinerja Perbankan Nasional	Hasil penelitian ini bahwa inflasi dan kurs memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan kredit.
2.	Putri Asrina, 2015	Analisis Pengaruh Pdb, Nilai Tukar Rupiah, NonPerforming Finance (NPF), BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA) Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2008-2013	Variabel bebas : PDB, Nilai Tukar, <i>Non Performing Finance</i> (NPF) dan BOPO  Variabel terikat : Profitabilitas (ROA) Perbankan Syariah	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurs atau nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

**Tabel 2.1** Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Daisy Firmansari, 2015	Pengaruh Variabel Makroekonomi Dan Variabel Spesifik Bank Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Dan Unit UsahaUsaha Syariah Di Indonesia Periode 2003-2014	Variabel bebas : Makro ekonomi dan Spesifik bank Variabel terikat ; Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Dan Unit UsahaUsaha Syariah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap non performancing financing.
4.	Rahmat 2014	Pengaruh Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pembiayaan Bank Syariah Di Indonesia	Variabel bebas : Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan Tingkat Inflasi Variabel terikat : Pembiayaan Bank Syariah Di Indonesia	Skeptisme Profesional, Independensi, dan Kompetensi berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Kata tidak mempengaruhi terhadap penyaluran pembiayaan pada bank syariah di Indonesia.
5	Silviana Pebruary dan Shalihul Aziz Widya Irawan, 2017	Analisa Faktor Makro Ekonomi Terhadap Return On Asset Perbankan Syariah (Studi Kasus Bank Mandiri Syariah)	Variabel bebas : Faktor Makro Ekonomi Variabel terikat Return On Asset Perbankan Syariah	inflasi berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan BI rate berpengaruh negatif terhadap ROA.



**Tabel 2.1** Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
6	Septian (2016)	Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2013-2015	Variabel bebas : Makro Ekonomi dan professional Variabel terikat : Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia	Variabel makro yaitu inflasi, suku bunga, dan PDB tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah.
7.	Amalia Nuril Hidayati, 2014	Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia	Variabel bebas : Inflasi, Bi Rate Dan Kurs Variabel terikat: Profitabilitas Bank Syariah	hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi dan nilai tukar variabel rate memiliki dampak signifikan terhadap profitabilitas syariah bank. sedangkan variabel bi rate tidak berpengaruh signifikan.
8.	(Yanita Sahara, 2013)	Pengaruh inflasi, produk domestik bruto dan suku bunga terhadap return of asset diperbankan syariah Indonesia	Variabel bebas : Inflasi, pdb dan suku bunga Variabel terikat : Return of asset	hasil uji f menunjukkan bahwa variabel simultan inflasi, bi rate, dan gdp berpengaruh signifikan terhadap roa. sedangkan hasil uji t menunjukkan bahwa secara parsial, inflasi dan pdb berpengaruh positif dan signifikan terhadap roa, sedangkan bi rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap roa

**Tabel 2.1** Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
9.	(Hidayati, 2014)	Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia	Variabel bebas : Inflasi, Bi Rate Dan Kurs  Variabel terikat : Profitabilitas Bank Syariah	hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi dan variabel nilai tukar memiliki dampak yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. sedangkan variabel bi rate tidak berpengaruh signifikan.
10.	(Julianti F, 2013)	Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan Bi Rate Terhadap Tabungan Mudharabah Pada Perbankan Syariah	Variabel bebas : Inflasi, Nilai Tukar Dan Bi Rate Variabel terikat: Tabungan Mudharabah Pada Perbankan Syariah	hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi positif dan dampak signifikan pada penghematan mudharabah. Nilai variabel (nilai tukar) tidak berpengaruh pada tabungan mudharabah. sedangkan variabel bi rate berhubungan signifikan dan negatif dengan tabungan mudharabah.
11	(Maulana, 2015)	Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Periode 2010 - 2014  Oleh:	Variabel Bebas: Inflasi, Nilai Tukar, Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional  Variabel Terikat: Profitabilitas Pada Perbankan Syariah	Hasil penelitian ini menunjukkan nilai tukar memiliki pengaruh terhadap profitabilitas sedangkan inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

**Tabel 2.1** Penelitian Terdahulu

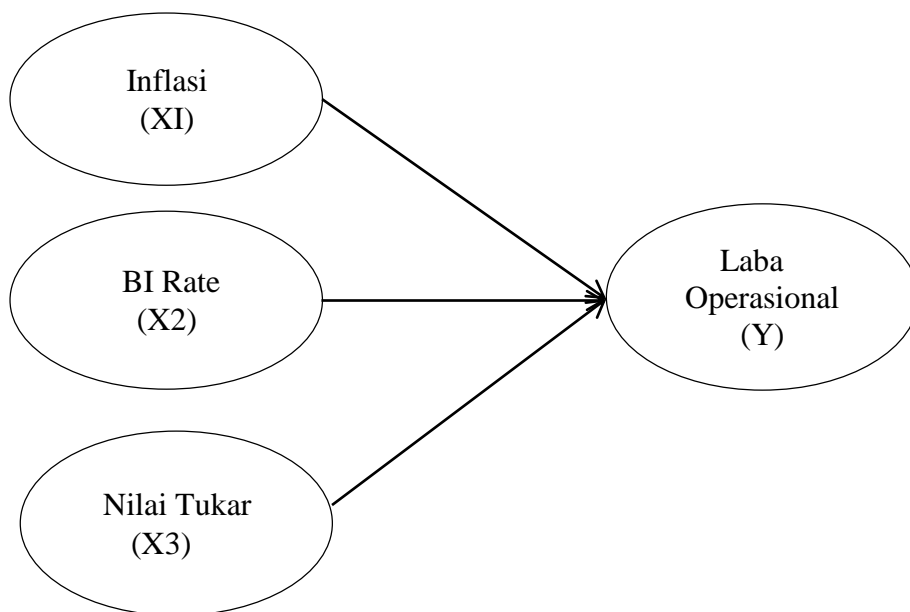
No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
12.	(Amiruddin, 2018)	Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Laba Bank Syariah Di Indonesia Periode 2014-2017	Variabel Bebas: Inflasi, Bi Rate Dan Pertumbuhan Ekonomi Variabel Terikat: Laba Bank Syariah Di Indonesia	Hasil penelitian ini adalah inflasi dan Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap laba bank syariah sedangkan BI rate terdapat pengaruh
13.	(Hidayati, 2014)	Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia	Variabel Bebas: Inflasi, Bi Rate Dan Kurs Variabel Terikat: Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi dan kurs mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Sedangkan variabel BI rate tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.
14.	(Khaerunnisa, 2018)	Analisis Pengaruh Kondisi Makro Ekonomi Terhadap Perubahan Laba Operasional Pada Bank Umum Syariah Tahun 2016-2018 Skripsi	Variabel Bebas : Kondisi Makro Ekonomi Variabel Terikat: Perubahan Laba Operasional Pada Bank Umum Syariah	Hasil penelitian yang dihasilkan menunjukkan bahwa inflasi, BI Rate, dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba operasional bank umum syariah
15.	(Muharam, 2007)	Analisis Pengaruh Kondisi Makro Ekonomi Terhadap Perubahan Laba Operasional Bank Umum	Variabel Bebas: Kondisi Makro Ekonomi Variabel Terikat: Perubahan Laba Operasional	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi dan BI Rate memiliki pengaruh terhadap perubahan laba operasional

		Syariah Periode 2005-2007 Skripsi	Pada Bank Umum Syariah	
--	--	---	---------------------------	--

#### 2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengidentifikasi tiga variabel yaitu Inflasi (X1), BI Rate (X2), Nilai Tukar (X3) dan Laba Operasional Di Bank Umum Syariah Tahun 2010-2019 (Y). Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut

**Gambar 2.1** Kerangka Konseptual



#### 2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan tinjauan teoritis dari uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh signifikan Inflasi (X1) terhadap Laba Operasional di Bank Umum Syariah Tahun 2010-2019 (Y).

H2: Terdapat pengaruh signifikan BI Rate (X2) terhadap Laba Operasional di Bank Umum Syariah Tahun 2010-2019 (Y).

H3: Terdapat pengaruh signifikan Nilai Tukar (X3) terhadap Laba Operasional di Bank Umum Syariah Tahun 2010-2019 (Y).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan secara tidak langsung, yakni penelitian ini dilakukan dengan mengunjungi website atau situs yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, dengan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 bulan.

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu: (1) Bank BRI Syariah, (2) Bank BNI Syariah, (3) Bank Muamalat. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah keseluruhan BUS atau disebut pengambilan sampel jenuh.

#### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data kuantitatif. Data ini merupakan data *time series* dan *cross sective* yang disebut dengan data panel. Data yang dimaksud adalah data mengenai inflasi, suku bunga, kurs dan laba operaional perbankan. data tersebut diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indoensia (BEI) dan Badan Pusat Statisttik (BPS). Disamping itu data penelitian ini juga bersumber dari jurnal atau referensi lainnya.

#### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder dengan menggunakan teknik pengambilan basis data ke dalam suatu website yang berhubungan dengan penelitian ini.

### 3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis dengan menggunakan metode regresi data panel. Menurut Winarno (2011) data panel merupakan data yang terdiri atas gabungan dari data *time series* dan data silang. Adapun metode pengujian data dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik, analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan bantuan teknologi komputer yaitu program aplikasi Eviews.

#### 3.5.1 Metode Estimasi Model Regresi Panel

Menurut Basuka (2016 276:27) dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain :

##### a. *Common Effect Model*

*Common effect* merupakan uji yang bertujuan melihat tidak terdapatnya perbedaan pada dimensi waktu suatu unit individu. Model ini merupakan model yang paling sederhana karna metode yang digunakan hanya mengkombinasikan data panel dengan data *time series*. Mahulete (2016) Persamaan metode ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_j X_{it}^j + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

$Y_{it}$  : Variabel terikat individu ke- $i$  pada waktu ke- $t$

$X_{it}^j$ : Variabel bebas ke- $j$  individu ke- $i$  pada waktu ke- $t$

$i$  : Unit cross-section sebanyak  $N$

$j$  : Unit time series sebanyak  $T$

: Komponen error individu ke- $i$  pada waktu ke- $t$

$\alpha$  : Intercept : Parameter untuk variabel ke- $j$  (Silalahi, 2014)

### **b. Fixed Effect Model**

Model Efek Tetap merupakan model regresi pada data panel yang didapatkan dengan asumsi bahwa unit *cross section* dan *time series* yang digunakan dalam model sudah diketahui terlebih dahulu. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Square Dummy Variabel* (LDSV). Dengan model yang sebagai berikut :

$$Y_a = \alpha + i \alpha + X_{it}^1 \beta_a + \varepsilon_{it}$$

### **c. Random Effect Model**

Random efek model uji yang digunakan untuk melihat apakah unit *time series* dan *data panel* terdapat pengambilan sampel secara acak terhadap suatu populasi Rosadi (2012:273). Adapun model untuk melihat *Random Effect Model* yaitu:

$$Y_a = X_{it}^1 \beta_a + v_a$$

$$\text{Dimana : } v_a = e_i + d_1 + E_{it}$$

$e_i$  : Konstanta yang bergantung pada  $i$

$d_1$  : Konstanta yang bergantung pada 1

### **3.5.2 Tahapan Analisis data**

Untuk menganalisis data panel diperlukan uji spesifikasi model yang tepat untuk menggambarkan data, uji tersebut yaitu :

a. Uji Chow



Uji chow merupakan uji yang digunakan untuk menentukan uji apa yang akan digunakan dalam analisis data yaitu apakah metode *Common Effect* atau *Fixed Effect* Uji. Mahulete (2016) Adapun hipotesis dalam uji chow yaitu:

Ho : Model Common Effect

H1 : Model Fixed Effect

#### b. Uji Hausman

Uji Hausman yaitu untuk menentukan uji mana diantara kedua metode efek acak (*random effect*) dan metode (*fixed effect*) yang sebaiknya dilakukan dalam pemodelan data panel. Mahulete (2016) adapun hipotesis dalam uji hasuman yaitu:

H<sub>0</sub> :  $E(C_i | X) = E(u) = 0$  atau terdapat *random effect* model

H<sub>1</sub> : *Fixed effect* model

#### 3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Dengan pemakaian metode *Ordinary Least Square* (OLS) untuk menghasilkan nilai parameter model penduga yang lebih tepat, maka diperlukan pendeteksian apakah model tersebut menyimpang dari asumsi klasik atau tidak, asumsi tersebut terdiri dari :

### 3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang di gunakan untuk menguji apakah variabel bebas dan variabel terikat pada persamaan regresi terdistribusi normal atau tidak. Persamaan regresi dikatakan baik apabila variabel terikat dan variabel bebas terdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali Hengki Latan (2013:56). Metode yang biasanya digunakan untuk menguji normalitas yaitu menggunakan uji Jarque-Bera. Jika nilai signfikaan di atas 5% maka data tidak terdistribusi normal, sebaliknya jika signifikan di bawah 5%. Hengki Latan (2013:56).

### 3.5.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji mulikoloniaritas bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Untuk menguji adanya gejala heteroskedastisitas dengan meliht nilai dari *Corelation Matrix*. Data penelitian dapat dikatkan terbebas dari multikoloniaritas ketika nilai *corelation* dibawah 0,8 Hengki Latan (2013:63).

### 3.5.3.3 Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terdapat gejala autokorelasi. Autokorelasi terjadi karna terdapat observasi yang saling terkait satu sama lain sepanjang waktu. untuk melihat apakah terjadi gejala autorkorelasi yaitu dengan menggunakan uji Durbin Watson. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Beberapa penyebab munculnya masalah autokorelasi dalam analisis regresi adalah: (a) Adanya kelembaman (*inertia*), (b)

Biar spesifikasi model kasus variabel yang tidak dimasukkan, (c) Adanya fenomena laba-laba, (d) Manipulasi data, (e) Adanya kelambanan waktu.

#### 3.5.3.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat suatu model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Gejala heteroskedastisitas ditandai dengan tidak terdapat *variance* yang tetap didalam satu pengamatan lainnya sebaliknya jika terdapat maka disebut homoskedastisitas Hengki Latan (2013:56).

#### 3.5.3.5 Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk melihat apakah model regresi menggunakan model linier atau tidak. Output dari uji linearitas yaitu apakah model empiris sebaik linier, kubik atau kuadrat. Menurut Suliyanti (2011:145) untuk melihat apakah data yang digunakan linier atau tidak maka dapat menggunakan analisis grafik, *Durbin Watson*, Uji MWD dan lain-lain.

### 3.5.4 Pengujian Signifikan

#### 3.5.4.1 Uji t (Uji Parsial)

Menurut Hengki Latan (2013:81) uji t merupakan uji untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat apakah kedua variabel tersebut berpengaruh secara parsial atau terpisah.

#### 3.5.4.2 Uji Statistik F

Uji F bertujuan untuk melihat pengaruh antara variabel bebas dan terikat berpengaruh secara bersama-sama Hengki Latan (2013:81). Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Ha : Variabel bebas (X) berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y).

### 3.6 Defenisi Operasional

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan pelaksanaan penelitian ini, maka perlu diberikan defenisi variabel operasional yang akan diteliti sebagai dasar dalam menyusun kuisisioner penelitian, Menurut Jogiyanto (2004), operasional adalah hasil dari pengoperasionalan konsep kedalam elemen - elemen yang dapat di observasi yang menyebabkan konsep dapat diukur dan dioperasionalkan dalam konsep.

#### 1. Inflasi (X1)

Inflasi merupakan proses naiknya harga barang dan jasa dalam kurun waktu tertentu. Adapun data variabel inflasi yang digunakan dlam penelitian ini merupakan data bulanan yang berasal dari website BI dalam bentuk presentase.

#### 2. BI Rate (X2)

BI Rate merupakan suku bunga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia berdasarkan kebijakan moneter yang sifatnya dapat diumumkan ke masyarakat.

#### 3. Nilai Tukar Rupiah (X3)

Nilai tukar rupiah merupakan harga mata uang rupiah dari jumlah atau harga mata uang asing. Penelitian ini menggunakan kurs rupiah terhadap dollar yang dinyatakan dalam bentuk rupiah..

#### 4. Laba Operasional (Y)

Laba operasional merupakan selisih antara laba kotor dengan biaya operasional yang terdapat dalam suatu entitas atau perusahaan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian**

Bursa Efek Indonesia atau disingkat BEI merupakan bursa saham di Indonesia yang memfasilitasi perdagangan saham, pendapatan tetap, instrument derivatif, reksadana, saham hingga obligasi yang berbasis Syariah. Pada abad ke 19 berdirilah salah satu lembaga keuangan yaitu BEI. Pada masa kolonial Belanda bursa efek mengalami penutupan dan pada tahun 1952 bursa efek dibuka kembali. Yang dimana pada saat itu bursa efek berdiri kembali di Jakarta dengan melakukan aktivitas perdagangan surat-surat bergarharga.

Aktivitas surat berharga tersebut kembali dihentikan pada tahun 1956 karena pada saat itu pemerintah meluncurkan program nasionalisasi. Kemudian di tahun 1977 pemerintah menghidupkan kembali bursa efek yang ditangani oleh BAPEPAM yang merupakan lembaga baru dikeuangan Indonesia. Diawal tahun 1990 terjadi perkembangan pasar financial dan sektor swasta yang diiringi dengan meningkatnya kapitaslisasi pasar saham. Pada tahun 1992, BAPEPAM beralih fungsi menjadi badan pengawas pasar modal. Sedangkan pada tahun 2007 bursa efek jakarta dan surabaya melakukan merger dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia yang dikenal saat ini.

Objek pada penelitian ini adalah laporan tahunan perbankan syariah yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2019 dengan pengambilan sampel

menggunakan metode sampel jenuh yang dimana keseluruhan Bank Umum Syariah dijadikan sebagai sampel penelitian.

Sampel yang diperoleh sebanyak 3 perusahaan, dimana penelitian ini dilakukan selama 10 Tahun yaitu Tahun 2010 hingga Tahun 2019, sehingga terkumpul data sebanyak 30. Data pada penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diambil di Pusat Informasi Pasar Modal melalui situs resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

## 4.2 Deskripsi Statistik

### 1. Hasil uji analisis statistik deskriptif

**Tabel 4.1** Uji Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	184.4172	4.885417	6.125083	11.96048
Median	89.00000	4.315000	6.000000	12.66450
Maximum	982.0000	8.900000	7.750000	15.67800
Minimum	-987.0000	2.410000	4.250000	8.532000
Std. Dev.	431.5459	1.826627	1.035657	2.251663
Skewness	-0.093457	0.763964	-0.125497	-0.247297
Kurtosis	3.051388	2.292686	1.962586	1.421692
Observations	30	30	30	30

Sumber: Data Sekunder yang diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.1 juga dapat dilihat mean dari setiap nilai dari masing-masing variabel. Selain itu juga dapat dilihat standar deviasi nilai dari data masing-masing variabel. Beberapa penjelasan mengenai hasil perhitungan statistik diuraikan sebagai berikut.

#### a. Laba Operasional (Y)

Dari hasil pengujian statistik deskriptif, variabel laba operasional sepanjang tahun 2010-2019 dengan jumlah data (n) sebanyak 3 sampel perusahaan. Dimana rata-rata laba operasional perusahaan pada tahun yang

diamati adalah 184.4172. Dimana standar deviasi adalah 431.5459,. Dengan nilai minimum -987.000 dan maksimum 982.000.

b. Inflasi (X1)

Variabel Inflasi sepanjang tahun 2010-2019 dengan jumlah data sebanyak 3 sampel perusahaan, dimana Inflasi memiliki rata-rata 4.88 dengan nilai minimum 2,41 dan nilai maksimum 8.90 sedangkan standar deviasinya 1.82.

c. BI Rate (X2)

Dari hasil uji statistik deskriptif, variabel BI rate sepanjang tahun 2010-2019 dengan sampel perusahaan sebanyak 3 sampel perusahaan, dapat disimpulkan bahwa rata-rata BI Rate adalah 6.12 dengan standar deviasi sebesar 1.03. Dengan nilai minimum 4.25 dan maksimum sebesar 7.75.

d. Nilai Tukar (X3)

Variabel nilai tukar sepanjang tahun 2010-2019 dengan jumlah data sebanyak 3 sampel perusahaan, dimana nilai tukar memiliki rata-rata 11.96 dengan nilai minimum 8.53 dan nilai maksimum 15.6 sedangkan standar deviasinya 2.25

2. Analisi Data Panel

a. *Model Common Effect (OLS)*

*Common effect* merupakan uji yang bertujuan melihat tidak terdapatnya perbedaan pada dimensi waktu suatu unit individu. Hasil pengujian ini menggunakan aplikasi Eviews 7, adapun hasil dari pengujian metode *Common Effect* yaitu sebagai berikut:



**Tabel 4.2** Hasil regresi *Common Effect* (*pooled least square*)

Dependent Variable: Y		Method: Panel Least Squares		
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-589.3424	352.6148	-1.671349	0.0973
X1	99.42683	27.03341	3.677924	0.0004
X2	-81.29197	46.23279	-1.758319	0.0813
X3	65.71129	17.74075	3.703975	0.0003
R-squared	0.7581741	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: Data Sekunder yang diolah 2020

Berdasarkan hasil regresi menggunakan model *Common Effect* diatas dapat disimpulkan variabel independen (*t-tes probability*) yang terlihat signifikan yaitu Inflasi dan Nilai Tukar sedangkan BI Rate tidak signifikan. Hasil *R-squared* sebesar 0.758 atau 75,8% merupakan nilai yang menunjukkan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen yaitu Laba Operasional dan sebesar 24,2% dipengaruhi oleh faktor lain. Nilai *probability* dari F-stat senilai 0.000 memberikan arti bahwa terdapat salah satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Laba Operasional.

b. *Model fixed Effect (FEM)*

Model Efek Tetap (*The Fixed Effect*) adalah model regresi pada data panel yang didapatkan dengan asumsi bahwa unit *cross section* dan *time series* yang digunakan dalam model sudah diketahui terlebih dahulu. Hasil perhitungan dengan menggunakan program *Eviews 7* maka output dari regresi menggunakan model *Fixed Effect (FEM)* adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.3** Hasil regresi *fixed Effect (FEM)*

Dependent Variable: Y		Method: Panel Least Squares		
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1345.714	1170.747	1.152012	0.2519
X1	137.5578	43.53709	3.159553	0.0021
X2	-200.3699	99.68569	-2.010017	0.0470
X3	-50.92119	99.46340	-0.511959	0.6098
R-squared	0.634603		Prob(F-statistic)	0.000006

Sumber: Data Sekunder yang diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa inflasi (X1) dan suku bunga (X2) memiliki pengaruh signifikan, sedangkan nilai tukar (X3) tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Nilai F statistic sebesar 0.006 yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel Nilai R-squared yaitu 0.634 atau 63,4% dapat mempengaruhi variabel independen, sisanya sebesar 36,6% dipengaruhi variabel lain. Nilai *probability* dari F-stat senilai 0.000 memberikan arti bahwa terdapat salah satu variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yakni laba operasional.

c. *Model Random Effect (REM)*

Random efek model uji yang digunakan untuk melihat apakah unit *time series* dan *data panel* terdapat pengambilan sampel secara acak terhadap suatu populasi. Adapun hasil pengujian menggunakan random efek model yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.4** Hasil Regresi *Random Effect (REM)*

Dependent Variable: Y		Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)		
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-589.3424	353.4005	-1.667633	0.0981
X1	99.42683	27.09365	3.669747	0.0004
X2	-81.29197	46.33581	-1.754409	0.0820
X3	65.71129	17.78028	3.695740	0.0003
R-squared	0.758174	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: Data Sekunder yang diolah 2020

Berdasarkan hasil regresi persamaan menggunakan model *Random Effect* diatas dapat dilihat variabel independen (*t-test probability*) terlihat signifikan yaitu Inflasi dan Nilai Tukar sedangkan BI Rate tidak signifikan. Hasil R-squared sebesar 0.758174 atau 75,8% merupakan nilai yang menunjukkan pengaruh dari variabel independen dan sebesar 24,2% dipengaruhi oleh faktor lain. Nilai probability dari F-stat senilai 0.000 memberikan arti bahwa terdapat salah satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Laba Operasional.

### 3. Uji Metode Estimasi Model

Dalam menentukan estimasi model regresi data panel menggunakan 3 cara, yakni *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Untuk menentukan model yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji chow dan uji hausman. Dalam uji chow bertujuan untuk melihat apakah model *Common effect* atau *Fixed Effect* cocok untuk data panel regresi. Jika hasilnya menentukan bahwa *Commen Effect* yang digunakan, maka tidak perlu melakukan *uji hausman*. Sebaliknya, jika *Fixed Effect* yang digunakan maka perlu melakukan *uji hausman* untuk memilih apakah model

*Fixed Effect* atau *Random Effect* yang akan digunakan dalam suatu model regresi.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil dari Uji Chow :

**Tabel 4.5** Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.953161	11,105	0.4935

Sumber: Data Sekunder yang diolah 2020

Jadi F-hitung sebesar 0.953161, sedangkan F-tabel sebesar 2,68.

Berdasarkan Tabel 4.5 hasil Uji Chow menunjukkan bahwa F-hitung  $<$  F-tabel atau  $0,95316 < 2,68$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima serta p-value tidak signifikan, yaitu  $0,4935 > 5\%$ , sehingga metode yang digunakan adalah metode *Common Effect*. Berdasarkan hasil tersebut tidak diperlukan menggunakan metode uji hausman.

#### 4. Hasil Estimasi Model

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar terhadap Laba Operasional maka model penelitian yang akan diestimasi adalah  $Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3$ . Model pada penelitian tersebut akan diestimasi menggunakan 10 Tahun waktu observasi, yaitu dari tahun 2010 hingga Tahun 2019. Model estimasi yang digunakan didasarkan pada hasil Uji Chow dan Uji Hausman adalah data panel dengan menggunakan metode *Common Effect Model* (CEM), maka output dari regresi menggunakan model *Common effect Model* (CEM) adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.6** *Common Effect Model (CEM)*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-589.3424	352.6148	-1.671349	0.0973
X1	99.42683	27.03341	3.677924	0.0004
X2	101.29197	46.23279	4.758319	0.0013
X3	65.71129	17.74075	3.703975	0.0003

Sumber: Data Sekunder yang diolah 2020

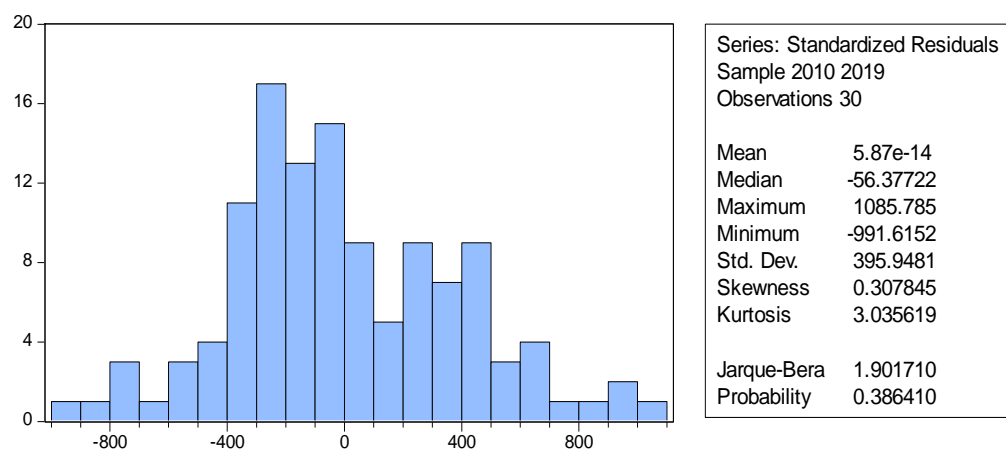
Dari persamaan di atas, konstanta (a) adalah sebesar -589.3424 hal ini berarti jika tidak ada perubahan variabel Inflasi ( $X_1$ ), BI Rate ( $X_2$ ), Nilai Tukar ( $X_3$ ), Laba Operasional (Y) sebesar -589.3424. Sedangkan hasil estimasi model untuk variabel independen dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Variabel Inflasi ( $X_1$ ) sebesar **99.42683** berpengaruh positif terhadap Laba Operasional (Y). Hal ini menunjukkan bahwa jika Inflasi ( $X_1$ ) mengalami kenaikan sebesar 1% maka variabel Laba Operasional (Y) naik sebesar **99.42683** dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain tetap.
- 2) Variabel BI Rate ( $X_2$ ) sebesar **101.29197** berpengaruh positif terhadap Laba Operasional (Y). Hal ini menunjukkan bahwa jika BI Rate ( $X_2$ ) mengalami kenaikan sebesar 1% maka variabel Laba Operasional (Y) turun sebesar **101.29197** dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain tetap.
- 3) Variabel Nilai Tukar ( $X_3$ ) sebesar **65.71129** berpengaruh positif terhadap Laba Operasional (Y). Hal ini menunjukkan bahwa jika Nilai Tukar ( $X_3$ ) mengalami kenaikan sebesar 1% maka variabel Laba Operasional (Y) naik sebesar **65.71129** dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain tetap.

## 5. Uji Asumsi Klasik

### a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah variabel independen atau dependen terdistribusi normal atau tidak. Data penelitian dikatakan memenuhi uji normalitas ketika penyebaran data terdistribusi normal. Metode yang biasanya digunakan untuk menguji normalitas yaitu menggunakan uji Jarque-Bera. Jika nilai signifikan di atas 5% maka data terdistribusi normal, sebaliknya jika signifikan di bawah 5% data tidak terdistribusi normal. Adapun penelitian ini menggunakan aplikasi eviews 7.



**Gambar 4.1** Uji Normalitas

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai Jarque Bera sebesar 1.901710 > 0,05. Maka dari hasil pengujian persamaan regresi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai residual dari persamaan regresi di atas terdistribusi normal karena nilai Jarque-Bera berada di atas 5% atau 0,05.

### b) Uji Multikolinearitas

Uji multikoloniaritas bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Untuk menguji adanya gejala heteroskedastisitas dengan melihat nilai dari *Corelation Matrix*. Data penelitian dapat dikatakan terbebas dari multikoloniaritas ketika nilai *corelation* dibawah 0,8. Adapun hasil dari uji multikoloniaritas menggunakan *eviews 7* sebagai berikut:

**Tabel 4.7** Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.637382	-0.383325
X2	0.637382	1.000000	-0.304470
X3	-0.383325	-0.304470	1.000000

Sumber: Data Sekunder yang diolah 2020

Berdasarkan hasil *output* tabel terlihat bahwa tidak terdapat masalah multikoleniaritas antara variabel independen karena nilai setiap variabel lebih kecil dari 0,8 (*correlation <0,8*).

c) Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat suatu model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Gejala heteroskedastisitas ditandai dengan tidak terdapat *variance* yang tetap didalam satu pengamatan lainnya sebaliknya jika terdapat maka disebut homoskedastias.

Peneitian ini menggunakan metode uji *white* untuk mendeteksi terjadinya gejala heteroskedastisitas. Jika nilai probabilitasnya di atas 0,05 maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika di atas 0,05 maka terdapat gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 4.8** Uji Heteroskedastisitas

<b>R-squared</b>	0.098115	Mean dependent var	0.321739
Adjusted R-squared	0.044014	S.D. dependent var	0.468162
S.E. of regression	233.7776	Akaike info criterion	0.956593
Sum squared resid	6339628.	Schwarz criterion	1.689053
Log likelihood	-822.7630	Hannan-Quinn criter.	1.252052
F-statistic	2.826280	Durbin-Watson stat	2.225706
Prob(F-statistic)	0.041711		

Sumber: Data Sekunder yang diolah 2020

Berdasarkan hasil pengujian Eviews diperoleh nilai R-square sebesar 0.098115 > nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam persamaan yang diuji dalam penelitian ini.

d) Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terdapat gejala autokorelasi. Autokorelasi terjadi karna terdapat observasi yang saling terkait satu sama lain sepanjang waktu. untuk melihat apakah terjadi gejala autokorelasi yaitu dengan menggunakan uji *Durbin Watson*. Adapun dibawah ini hasil uji autokorelasi berdasarkan uji *Durbin Watson*.

**Tabel 4.9** Uji Autokorelasi

R-squared	0.758174	Mean dependent var	184.4172
Adjusted R-squared	0.636403	S.D. dependent var	431.5459
S.E. of regression	401.0354	Akaike info criterion	14.85874
Sum squared resid	18656208	Schwarz criterion	14.95166
Log likelihood	-887.5245	Hannan-Quinn criter.	14.89648
F-statistic	7.265226	<b>Durbin-Watson stat</b>	<b>1.956526</b>
Prob(F-statistic)	0.000000		



Sumber: Data Sekunder yang diolah 2020

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* 1.956526 (berada di sekitar -2 sampai +2), maka dapat dikatakan bahwa model regresi terbebas dari asumsi klasik autokorelasi.

#### 4.2.1 Hasil Pengujian Hipotesis

##### a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat apakah kedua variabel tersebut berpengaruh secara parsial atau terpisah yang dapat dilihat dengan membandingkan nilai dari probabilitas dengan tingkat signifikansi 0,05.

**Tabel 4.10** Hasil Pengujian Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-589.3424	352.6148	-1.671349	0.0973
X1	99.42683	27.03341	3.677924	0.0004
X2	101.29197	46.23279	4.758319	0.0013
X3	65.71129	17.74075	3.703975	0.0003

Sumber: Data Sekunder yang diolah 2020

Hasil pengujian antara variabel independen terhadap variable dependen secara individu (parsial) yang dilakukan dengan uji t adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama dapat dilihat pada tabel 4.10 variabel Inflasi (X1) mempunyai tingkat signifikansi sebesar  $0,0004 < 0,05$  . Hal ini berarti  $H_1$  diterima sehingga dapat dikatakan bahwa Inflasi (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap Laba Operasional (Y), karena tingkat signifikansi yang dimiliki variabel Inflasi (X1) lebih kecil dari 0,05.

2. Hipotesis kedua dapat dilihat pada, BI Rate (X2) mempunyai tingkat signifikansi sebesar  $0.0013 < 0,05$ . Hal ini berarti  $H_2$  diterima sehingga dapat dikatakan bahwa BI Rate (X2) berpengaruh secara signifikan terhadap Laba Operasional (Y), karena tingkat signifikansi yang dimiliki variabel BI Rate (X2) lebih kecil dari 0,05.
3. Hipotesis ketiga dapat dilihat pada tabel 4.10, variabel Nilai Tukar (X3) mempunyai tingkat signifikansi sebesar  $0.0003 < 0,05$ . Hal ini berarti  $H_3$  diterima sehingga dapat dikatakan bahwa Nilai Tukar (X3) berpengaruh secara signifikan terhadap Laba Operasional (Y), karena tingkat signifikansi yang dimiliki variabel Nilai Tukar (X3) lebih kecil dari 0,05.

b. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji ini dilakukan untuk mengukur kemampuan variabel-variabel independen, yaitu Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar terhadap Laba Operasional Hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada kolom *adjusted R square*, yang ditampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.11** Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

R-squared	0.758174	Mean dependent var	184.4172
<b>Adjusted R-squared</b>	<b>0.636403</b>	S.D. dependent var	431.5459
S.E. of regression	401.0354	Akaike info criterion	14.85874
Sum squared resid	18656208	Schwarz criterion	14.95166
Log likelihood	-887.5245	Hannan-Quinn criter.	14.89648
F-statistic	7.265226	Durbin-Watson stat	1.956526
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Sekunder yang diolah 2020

Koefisien *adjusted R square* adalah sebesar 0,636 atau 63,6% Maka disimpulkan bahwa kontribusi pengaruh variabel dependen yaitu tingkat Inflasi

(X1), BI Rate (X2), Nilai Tukar (X3) terhadap Laba Operasional (Y) adalah sebesar 63,6%. Sedangkan sisanya 36,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

### **4.3 Pembahasan dan Diskusi Hasil Penelitian**

#### **4.3.1 Pengaruh Inflasi terhadap Laba Operasional**

Inflasi merupakan proses naiknya harga barang dan jasa dalam kurun waktu tertentu. Adapun data variabel inflasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data bulanan yang berasal dari website BI dalam bentuk presentase. Terdapat 3 hal penyebab terjadinya inflasi yaitu naiknya harga barang, naiknya harga barang secara umum dan naiknya harga yang berlangsung lama. Dari hasil analisis penelitian ditemukan hasil bahwa inflasi berpengaruh terhadap perubahan laba operasional. Berdasarkan tabel 4.10, variabel inflasi mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0,004 < 0,05$  dengan nilai t hitung 3.677. hal ini membuktikan bahwa H1 diterima, yang berarti variabel inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba operasional.

Ketika daya beli masyarakat meningkat maka dapat berpengaruh terhadap perbankan syariah. Daya beli meningkat diikuti dengan permintaan pembiayaan meningkat maka pendapatan atau keuntungan perbankan syariah juga akan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muharam (2007), Hidayati (2014), Julianti F (2013) dan Khaerunnisa (2018) mengatakan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba operasional. Hal ini mengindikasikan

bahwa dengan naiknya tingkat inflasi akan berdampak pada beban operasional bank yang juga akan meningkat, sedangkan berbeda dengan, Rosanna (2007), Maulana (2015) dan Amiruddin (2018) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap perubahan laba operasional.

#### 4.3.2 Pengaruh BI Rate terhadap Laba Operasional

Suku bunga menurut Bank Indonesia adalah suku bunga yang mencerminkan sikap kebijaksanaan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia Menurut Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Dalam kegiatannya suku bunga merupakan aktivitas utama perbankan, baik suku bunga simpanan maupun suku bunga pinjaman. Besar kecilnya suku bunga simpanan dan pinjaman sangat dipengaruhi keduanya, artinya baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman saling mempengaruhi. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan Eviews 7, menemukan hasil bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap laba operasional. Berdasarkan tabel 4.10, variabel BI Rate mempunyai tingkat signifikansi  $0,0013 < 0,05$ , dengan nilai t hitung 4.758. hal ini membuktikan bahwa  $H_2$ , yang berarti variabel BI Rate berpengaruh secara signifikan terhadap Laba Operasional.

Tingkat suku bunga yang tinggi merupakan faktor untuk menentukan besarnya suku bunga yang akan ditawarkan kepada masyarakat. Dengan adanya suku bunga maka menyebabkan masyarakat tertarik dan mempunyai keinginan untuk menanamkan modalnya di bank. Dampaknya bagi perbankan adalah semakin banyaknya masyarakat yang menanamkan dan menyalurkan modalnya

dalam bentuk kredit di bank maka hal tersebut dapat menghasilkan keuntungan atau profit oleh perbankan. Namun, kenaikan tingkat bunga tersebut berpengaruh positif terhadap perubahan laba operasional bank umum syariah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh, Muharam (2007), Khaerunnisa (2018) dan Syah (2018) dan mengatakan bahwa BI Rate berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba operasional. Sementara berbeda dengan penelitian Yanita Sahara (2013) dan Amalia Nuril Hidayati (2014) yang dimana variabel BI Rate tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan laba operasional.

### .3.3 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Laba Operasional

Nilai tukar mata uang atau lebih dikenal dengan istilah *kurs* merupakan dua mata uang yang dipertukarkan secara berbeda, dimana mata uang tersebut memiliki nilai atas harga yang diperbangkan. Dampak yang ditimbulkan oleh nilai tukar memberikan pengaruh depresiasi atau apresiasi terhadap perubahan laba perbankan syariah. Jika mata uang asing lebih rendah dibandingkan dengan mata uang dalam negeri, maka akan menurunkan harga atas barang impor. Dampak dari hal tersebut tentu akan meningkatkan perekonomian masyarakat. Jika ekonomi masyarakat meningkat maka masyarakat akan menabung uangnya atau berinvestasi, sehingga dampaknya laba perbankan juga akan meningkat. Dari hasil analisis yang dilakukan menggunakan Eviews 7, dilihat hasil mengujikan hipotesis ketiga variabel Nilai Tukar mempunyai tingkat signifikansi  $0,003 < 0,05$ . Hal ini berarti  $H_3$  diterima sehingga dapat dikatakan bahwa Nilai Tukar berpengaruh positif secara signifikan terhadap laba operasional perbankan syariah. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayati (2014), Amalia (2014) dan Khaerunnisa (2018)

menunjukkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap laba operasional, artinya jika nilai tukar ini ditingkatkan maka variabel laba operasional akan meningkat pula. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Julianti F (2013) dan Maulana (2015) yang menyimpulkan bahwa variabel nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap laba operasional.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan mengenai penengaruh inflasi, BI rate, dan nilai tukar terhadap perubahan laba operasional pada perbankan syariah periode 2010-2019. Maka dapat disimpulkan bahwa dari ketiga hipotesis yang diajukan semuanya mendukung hasil penelitian ini, adapun ketiga hipotesis tersebut yaitu:

1. Variabel inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba operasional pada bank umum syariah 2010-2019, hal ini ditunjukkan dengan variabel inflasi mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0,004 < 0,05$  dengan nilai t hitung 3.677. hal ini membuktikan bahwa  $H_1$  diterima yang berarti variabel inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba operasional.
2. Variabel BI rate memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba operasional pada bank umum syariah 2010-2019, hal ini ditunjukkan variabel BI Rate mempunyai tingkat signifikansi  $0,0013 < 0,05$ , dengan nilai t hitung 4.758. hal ini membuktikan bahwa  $H_2$ , yang berarti variabel BI Rate berpengaruh secara signifikan terhadap laba operasional.
3. Variabel nilai tukar memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba operasional pada bank umum syariah 2010-2019, hal ini dilihat hasil mengujian hipotesis ketiga variabel nilai tukar mempunyai tingkat signifikansi  $0,003 < 0,05$ . Hal ini berarti  $H_3$  diterima sehingga dapat dikatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif secara signifikan terhadap laba operasional.

## 5.2 **Saran**

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini, adapun beberapa saran yang menjadi rekomendasi bagi peneliti berikutnya yaitu:

1. Perbankan syariah harus lebih meningkatkan lagi tingkat profitabilitasnya dengan memerhatikan faktor internal dan eksternal seperti inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga.
2. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel bebas dalam penelitian agar hasil dari penelitian menghasilkan temuan yang lebih kuat.